

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Resiliensi**

##### **2.1.1 Pengertian Resiliensi**

Resiliensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengatasi dan beradaptasi saat dihadapkan dengan tragedi, trauma, kesulitan, dan penekan kehidupan dengan mempertahankan fungsi psikologis dan fisik yang normal (Wu et al et al., 2013).

Resiliensi merupakan suatu kemampuan mengatasi dengan baik perubahan hidup pada level yang tinggi, menjaga kesehatan di bawah kondisi penuh tekanan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan, mengubah cara hidup saat cara lama dirasakan tidak sesuai dengan kondisi yang ada serta menghadapi permasalahan tanpa melakukan kekerasan (Fitriana, 2017).

##### **2.1.2 Karakteristik Individu yang memiliki Resiliensi**

Karakteristik individu dibagi menjadi 5 oleh Wagnild dan Young (1993) yang dapat membangun *resiliensi core* pada individu. Berikut merupakan karakteristik tersebut:

1. *Meaningfulness*

Karakteristik yang dimiliki dalam resiliensi merupakan *meaningfulness* atau mempunyai tujuan tentang apa yang harus dilaksanakan dalam hidup.

## 2. *Perseverance*

*Perseverance* merupakan keinginan seseorang untuk selalu maju walaupun mengalami kesulitan dan kekecewaan. Meskipun terdapat hambatan, seseorang yang resilien akan selalu maju. Membuat rencana hidup yang realistis serta berusaha meraih tujuan merupakan salah satu hal yang dapat membantu membangun *perseverance*.

## 3. *Self-reliance*

*Self-reliance* merupakan sebuah rasa percaya kepada diri sendiri serta memiliki pemahaman yang baik tentang kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. *Self-reliance* diperoleh dengan pengalaman dan latihan. Sehingga individu dapat belajar dari pengalaman dan mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah. Hal tersebut dapat membuat seseorang memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya.

## 4. *Equanimity*

*Equanimity* memiliki arti adanya keseimbangan dan harmoni. Seseorang yang terbuka terhadap banyak kemungkinan merupakan seseorang yang resilien. Hal tersebut membuat seseorang menjadi optimis dan dapat melihat kesempatan walaupun dengan situasi yang menyulitkan. *Equanimity* juga digambarkan dalam bentuk humor. Seseorang yang resilien bisa menertawakan dirinya sendiri dan lingkungannya.

## 5. *Existential aloneness*

*Existentially aloneness* menjelaskan bahwa seseorang dapat menerima dirinya apa adanya, dengan seluruh kualitas dan kelemahan yang ada pada dirinya.

Seseorang yang resilien mempunyai pendirian pada dirinya yang lebih baik dan tidak mempunyai keinginan untuk konform terhadap lingkungannya.

### **2.1.3 Aspek-Aspek Resiliensi**

Tujuh aspek yang membentuk resiliensi, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan *reaching out* (Fitriana, 2017).

#### **2.1.3.1 Regulasi Emosi**

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang dengan situasi yang menekan (Fitriana, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang kurang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi menjadi kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain. Hal ini dapat dikarenakan oleh berbagai faktor, yakni tidak ada orang yang mau menghabiskan waktu bersama orang yang marah, merengut, cemas, khawatir, dan gelisah setiap waktu (Rini, 2016).

#### **2.1.3.2 Pengendalian Impuls**

pengendalian impuls didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang timbul dari dalam (Saputri A, 2018). Seseorang yang mempunyai kemampuan pengendalian impuls yang rendah, mudah mengalami perubahan emosi hingga akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku seseorang. Seseorang bisa mengendalikan impulsivitas dengan mencegah terjadinya kesalahan pemikiran, sehingga bisa memberikan respon yang tepat pada permasalahan yang dialami.

#### 2.1.3.3 Optimisme

Seseorang yang resilien adalah seseorang yang optimis (Nuraeni, 2015). Optimisme diartikan sebagai individu yang melihat bahwa masa depannya cemerlang. Seseorang yang optimis memiliki kesehatan yang lebih baik, jarang mengalami depresi, serta memiliki produktivitas kerja yang tinggi jika dibandingkan dengan seseorang yang cenderung pesimis (Rini, 2016).

#### 2.1.3.4 Efikasi Diri

Efikasi Diri merupakan hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. Efikasi diri menjelaskan suatu keyakinan bahwa individu dapat memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan Fitriana (2017). Efikasi diri sebagai kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan suatu tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Fatmasari, 2015).

#### 2.1.3.5 *Causal Analysis* ( Analisis Penyebab Masalah)

*Causal Analysis* didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang dihadapi. Seseorang yang tidak dapat mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama (Fatmasari, 2015).

#### 2.1.3.6 Empati

Empati didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan memiliki kepedulian terhadap orang lain (Fatmasari, 2015). Empati sangat berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain (Rini, 2016). Seseorang yang mempunyai kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif. Ketidakmampuan

berempati berpotensi menyebabkan kesulitan dalam hubungan sosial (Fitriana, 2017).

#### 2.1.3.7 *Reaching out*

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa resiliensi lebih dari sekadar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun lebih dari itu resiliensi juga merupakan kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa (Rini, 2016).

#### **2.1.4 Faktor Pembentukan Resiliensi**

Terdapat 3 faktor pembentukan resiliensi menurut Grotberg (2011) yakni sebagai berikut:

1. I have (saya punya) terdapat beberapa kualitas yang dapat memberi sumbangsih dalam pembentukan resiliensi, yakni:
  - a. Sebuah hubungan yang didasari dengan kepercayaan penuh
  - b. Adanya struktur dan peraturan di rumah
  - c. Model-model peran
  - d. Terdapat dorongan secara mandiri atau otonomi
2. I am (Saya ini) memiliki beberapa kualitas seseorang yang mempengaruhi iam sebagai berikut:
  - a. Disayang dan disukai oleh banyak orang
  - b. Mencintai, empati, serta kepedulian terhadap orang lain
  - c. Bangga terhadap dirinya sendiri
  - d. Memiliki tanggung jawab atas perilakunya sendiri serta menerima konsekuensinya.

- e. Percaya diri, optimistik dan penuh harap
3. I can (saya bisa)
- a. Berkomunikasi
  - b. Memecahkan masalah
  - c. Mengelola perasaan dan impuls-impuls
  - d. Mengukur temperamen sendiri dan orang lain
  - e. Menjalin hubungan yang saling mempercayai

### **2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi**

Terdapat empat faktor yang bisa mempengaruhi resiliensi, yakni *self-esteem*; *social support*; *spirituality* dan *positive emotions* (Octaryani, 2017).

Diuraikan sebagai berikut:

#### **1. Harga diri (*self-esteem*)**

Harga diri pada seseorang yang menghadapi kesulitan akan terjadi sedikit penurunan. Teori psikologi resiliensi pada seseorang dengan lanjut usia menggabungkan berbagai konstruksi yang berhubungan dengan harga diri dan kontrol diri. Seseorang yang memiliki *self-esteem* pada lanjut usia mampu membantunya dalam menghadapi kesulitan.

#### **2. Dukungan sosial (*social support*)**

Dukungan sosial kerap kali dihubungkan dengan resiliensi. Penelitian lain menunjukkan bahwa resiliensi dan dukungan emosional (bukan dukungan instrumen) menghasilkan kualitas hidup yang lebih tinggi pada seseorang lanjut usia. Penelitian pada orang dewasa yang dilakukan pada responden yang mengalami positif HIV menunjukkan bahwa jaringan dukungan sosial yang unik berkontribusi pada resiliensi (Iqbal, 2011).

### 3. Spiritualitas (*spirituality*)

Faktor lain yang mampu mempengaruhi resiliensi dalam menghadapi tekanan dan kesulitan adalah ketabahan (*hardiness*) dan keberagaman (*religiousness*) serta spiritualitas (*spirituality*). Spiritualitas membutuhkan suatu pencarian di alam semesta, suatu pandangan bahwa dunia lebih luas daripada diri sendiri, spiritualitas juga memiliki makna ketaatan pada suatu ajaran (agama) yang spesifik. Penelitian mengenai ketabahan, keberagaman dan spiritualitas menunjukkan kualitas-kualitas yang membantu seseorang dalam mengatasi situasi stres dalam hidup dan menyediakan perlindungan pada seseorang dalam menghadapi depresi dan stres (Iqbal, 2011).

### 4. Emosi positif (*positive emotions*)

Emosi positif mampu menjadi cara yang efektif dalam mengatasi respon terhadap stres. Emosi positif juga dapat menjadi pelindung dalam menghadapi ancaman terhadap ego. Resnick et al. (2011) menyatakan bahwa sebagai manusia yang berkembang, emosi positif dapat membantu dalam beradaptasi pada situasi-situasi yang penuh tekanan.

## **2.2 Konsep Kebutuhan Spiritualitas**

### **2.2.1 Pengertian Spiritualitas**

A. Yani dkk (2017) mengartikan spiritualitas sebagai kecenderungan untuk membuat melalui hubungan intrapersonal seseorang, interpersonal dan transpersonal yang memberdayakan seseorang mengatasi masalah.

Spiritualitas (*spirituality*) adalah sesuatu yang dipercayai oleh individu dalam hubungannya dengan kekuatan yang lebih tinggi (Tuhan) yang

memunculkan suatu kebutuhan dan kecintaan terhadap adanya Tuhan, serta permohonan maaf atas segala kesalahan yang pernah diperbuat (Hardianto, 2017)

### **2.2.2 Karakteristik Spiritualitas**

Perawat dalam memberikan asuhan keperawatan tentang spiritualitas membutuhkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengenal karakteristik spiritualitas untuk memudahkan dalam pemberian asuhan keperawatan yang tepat (Sary, 2018). Berikut merupakan karakteristik spiritualitas:

1. Hubungan dengan diri sendiri
  - a. Pengetahuan diri yakni tentang siapa dirinya dan apa yang dapat dilakukan.
  - b. Sikap yang meliputi percaya pada diri sendiri, kehidupan atau masa depan, ketenangan pikiran, harmoni atau keselarasan dengan diri sendiri.
2. Hubungan dengan alam harmonis
  - a. Pengetahuan tentang tanaman, pohon, margasatwa maupun iklim.
  - b. Melakukan komunikasi dengan alam seperti bercocok tanam, mengamati alam sekitar, serta menjaga kelestarian alam.
3. Hubungan dengan orang lain harmonis
  - a. Individu bisa membagi waktu, pengetahuan, dan sumber secara timbal balik dengan orang lain.
  - b. Individu bisa mengasuh anak, orang tua, dan orang yang sedang sakit.
  - c. Individu memiliki keyakinan kehidupan dan kematian.
4. Hubungan dengan ketuhanan
  - a. Sembahyang, berdoa atau meditasi.

- b. Pelengkapan keagamaan.
- c. Bersatu dengan alam.

### **2.2.3 Dimensi Spiritualitas**

Terdapat 4 dimensi spiritualitas manusia, yakni makna hidup, emosi positif, kecenderungan spiritual, dan pengalaman spiritual (Yusuf, 2016).

#### **1. Makna Hidup**

Spiritualitas adalah penghayatan intrapersonal yang bersifat unik, ditujukan dalam hubungan sosial (interpersonal) yang bermanfaat, menginspirasi dan mewariskan sesuatu yang bernilai bagi kehidupan manusia.

#### **2. Emosi Positif**

Manifestasi spiritualitas berupa kemampuan mengelola pikiran dan perasaan dalam hubungan intrapersonal sehingga individu memiliki nilai kehidupan yang mendasari kemampuan bersikap dengan tepat.

#### **3. Pengalaman Spiritualitas**

Manifestasi spiritualitas didalam diri seseorang berupa pengalaman spesifik dan unik yang berhubungan dengan Allah SWT dalam pelbagai tingkatannya.

#### **4. Ritual**

Manifestasi spiritualitas berupa tindakan terstruktur, sistematis, berulang, melibatkan aspek motorik, kognisi dan afeksi yang dilakukan menurut suatu tata cara tertentu baik individual maupun komunal.

### **2.2.4 Kebutuhan Spiritualitas**

Kebutuhan spiritualitas merupakan suatu kebutuhan dasar manusia yang wajib terpenuhi. Kebutuhan spiritual memiliki arti sebagai keyakinan pendekatan,

harapan dan kepercayaan kepada Tuhan selain itu juga kebutuhan untuk menjalankan agama yang dianut, kebutuhan untuk diampuni serta dicintai oleh Tuhan dimana keseluruhan dimiliki dan wajib dipertahankan oleh individu hingga kapanpun supaya mendapatkan pertolongan, ketenangan, keselamatan, kekuatan, penghibur dan kesembuhan (Sary, 2018).

Kebutuhan spiritualitas memiliki tujuan untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan memperoleh manfaat atau pengampunan, mencintai, menjalin hubungan penuh rasa percaya dengan Tuhan. Kebutuhan spiritual merupakan bagian dari kebutuhan manusia secara umum yang bisa dipenuhi jika perawat memiliki kemampuan memberikan asuhan keperawatan dengan memperhatikan aspek spiritual sebagai bagian dari kebutuhan holistik pasien sebagai makhluk yang unik dan unik (Sary, 2018).

(Sary, 2018) menjelaskan kebutuhan dasar spiritualitas manusia terdiri dari 10, yakni sebagai berikut:

1. Kebutuhan akan kepercayaan dasar (basic trust) didefinisikan sebagai kebutuhan yang terus-menerus diulang untuk membangkitkan kesadaran bahwa hidup merupakan ibadah.
2. Kebutuhan pada makna dan tujuan hidup, dijabarkan sebagai kebutuhan untuk mendapatkan makna hidup untuk membangun hubungan yang sejalan dengan Tuhannya (vertikal) dan sesama manusia (horizontal) dan alam sekitarnya.
3. Kebutuhan pada komitmen peribadatan dan hubungannya dengan keseharian, pengalaman agama integratif antara ritual peribadatan dengan pengalaman pada kehidupan sehari-hari.

4. Kebutuhan pada pengisian keimanan dengan teratur mengadakan hubungan dengan Tuhan, yang memiliki tujuan supaya keimanan individu tidak melemah.
5. Kebutuhan bebas dari perasaan bersalah dan berdosa. Perasaan bersalah dan berdosa menjadikan beban mental bagi individu dan tidak baik pada kesehatan jiwa. Kebutuhan ini terdiri dari dua hal, yakni vertikal dan horisontal. Kebutuhan vertikal merupakan kebutuhan bebas dari perasaan bersalah dan berdosa kepada Tuhan. Kebutuhan horisontal yakni bebas dari rasa bersalah pada orang lain.
6. Kebutuhan pada penerima diri dan harga diri (*self acceptance dan self esteem*), yakni setiap individu memiliki keinginan untuk dihargai, diterima, dan diakui oleh lingkungannya.
7. Kebutuhan pada rasa aman, terjamin dan keselamatan pada harapan masa depan. Pada orang yang beriman hidup memiliki dua tahap yakni jangka pendek (hidup didunia) dan jangka panjang (hidup di akhirat). Hidup didunia memiliki sifat sementara sedangkan kehidupan di akhirat merupakan kehidupan yang kekal.
8. Kebutuhan pada pencapaian derajat dan martabat yang semakin tinggi sebagai pribadi yang utuh. Dihadapan Tuhan, derajat maupun kedudukan individu didasarkan pada tingkat keimanan. Jika individu memiliki keinginan supaya derajatnya lebih tinggi dihadapan Tuhan maka ia senantiasa menjaga dan meningkatkan keimanannya.
9. Kebutuhan pada terpeliharanya interaksi dengan alam dan sesama manusia. Manusia merupakan makhluk yang bergantung satu dengan yang

lainnya. Sehingga hubungan dengan orang disekitarnya harus dijaga. Manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungan alamnya sebagai tempat hidup. Sehingga seseorang memiliki kewajiban untuk menjaga dan melestarikan alam.

10. Kehidupan untuk hidup bermasyarakat yang memiliki nilai religius. Komunitas keagamaan dibutuhkan oleh individu dengan sering berkumpul dengan orang yang beriman sehingga dapat meningkatkan iman seseorang.

### **2.2.5 Aspek Spiritualitas**

Kebutuhan spiritualitas merupakan keselarasan dimensi kehidupan. Didalamnya termasuk menemukan arti, tujuan, menderita, kematian, dan kebutuhan pada harapan dan keyakinan pada diri sendiri dan Tuhan. Terdapat 5 dasar kebutuhan spiritual pada seseorang yakni: arti serta tujuan hidup, perasaan misteri, pengabdian, rasa percaya dan harapan di waktu kesusahan (Januanto, 2014).

Spiritualitas memiliki aspek sebagai berikut:

1. Memiliki hubungan terhadap sesuatu yang tidak diketahui maupun ketidakpastian alam kehidupan
2. Menemukan arti serta tujuan hidup
3. Memiliki kesadaran akan kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri
4. Memiliki perasaan keterikatan dengan diri sendiri serta dengan Maha Tinggi (Januanto, 2014).

### **2.2.6 Faktor yang Mempengaruhi kebutuhan Spiritualitas**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan spiritualitas sebagai berikut:

### 1. Usia Perkembangan

Usia perkembangan bisa menentukan proses pemenuhan kebutuhan spiritual, hal tersebut dikarenakan pada tiap tahap perkembangan mempunyai cara meyakini kepercayaan terhadap Tuhan.

### 2. Keluarga

Keluarga mempunyai peran yang baik dalam pemenuhan kebutuhan spiritual, hal tersebut dikarenakan keluarga mempunyai ikatan emosional yang kuat serta selalu berinteraksi dalam aktivitas sehari-hari.

### 3. Ras/Suku

Ras/suku mempunyai kepercayaan yang berbeda. hal tersebut dapat mempengaruhi proses pemenuhan kebutuhan spiritual pun berbeda sesuai dengan keyakinan yang mereka anut.

### 4. Agama yang dianut

Keyakinan akan agama tertentu yang dimiliki individu bisa menentukan arti kepentingan kebutuhan spiritual.

### 5. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan bisa mengingatkan keberadaan seseorang dengan Tuhannya dan selalu mendekatkan diri kepada penciptanya (Amandi, 2014).

#### **2.2.7 Peran perawat dalam memenuhi kebutuhan spiritualitas**

Perawat dalam memberikan asuhan spiritualitas harus mempunyai sikap empati pada pasien, mendukung spiritual dan semangat kerjasama antara perawat dan pasien dalam mencari kesembuhan. Inti dari perawatan spiritual yakni mendengarkan dan selalu hadir untuk pasien. Kehadiran dilakukan dengan meningkatkan perasaan empati dan aktif mendengarkan, memperlihatkan

kepercayaan dan hal positif pasien pada perawat, sehingga pasien dapat memiliki kebebasan untuk mengekspresikan masalah maupun kebutuhan rohaninya (Sary, 2018). Menurut Potter & Perry, (2012) peran perawat dalam asuhan spiritual yakni sebagai berikut:

1. Melakukan eksplorasi spiritualitas dari budaya yang berbeda, mengkaji arti kesehatan dan bagaimana pasien mencapai keseimbangan, stabilitas, kedamaian dan kenyamanan dalam hidupnya.
2. Memberikan penawaran suatu pendekatan universal dan holistik saat mengkaji kebutuhan perawatan dan menggunakan komunikasi terapeutik pada pasien.
3. Saat melakukan pengajian pada pasien dapat menghormati hak asasi, nilai, kebiasaan, dan keyakinan pasien.
4. Pengkajian spiritual dapat dirujuk kerohaniawan. Jika perawat tidak merasa nyaman atau kesulitan dengan agama pasien.
5. Tidak diperbolehkan menggunakan bahasa yang mendiskriminasikan karena berbeda budaya dengan perawat.

### **2.3. Kanker Serviks**

#### **2.3.1. Definisi Kanker Serviks**

Kanker serviks atau kanker leher rahim merupakan kanker yang ditandai dengan tumbuhnya sel-sel tidak normal pada leher rahim. Sel-sel yang tidak normal tersebut berubah menjadi kanker. Kanker serviks merupakan kanker yang terjadi pada uterus, suatu lokasi pada organ reproduksi perempuan yang menjadi pintu masuk ke arah rahim di posisi antara rahim (uterus) dan liang senggama (vagina) (smart, 2013).

Kanker leher rahim (kanker serviks) ini merupakan tumor ganas yang tumbuh di dalam leher rahim, yakni bagian terendah pada rahim yang menempel pada puncak vagina (Prayitno, 2014).

### **2.3.2 Etiologi**

Pada kanker serviks umumnya mulai menyerang dari leher (bagian dari uterus atau rahim) yang selanjutnya mencapai vagina. Kanker ini akan meluas secara bertahap jika tidak terdeteksi dini dan diberikan pengobatan (Smart, 2013).

#### **1. Penyebab**

Penyebab paling sering yakni serangan virus HPV (Human Papiloma Virus). HPV juga disebut sebagai virus yang menyebabkan 97% kasus karsinoma skuamosa. Terdapat lebih dari 138 tipe HPV, tetapi hanya 4 yang sudah diketahui positif mengganggu daerah alat kelamin manusia. HPV 16 dan HPV 18 dinyatakan positif menyebabkan kasus kanker leher rahim hampir sebesar 70%. Pada 2 tipe lain yakni HPV 6 dan HPV 11 merupakan penyebab timbulnya kutil kelamin yang memiliki potensi berkembang menjadi tumor. HPV bisa ditularkan melalui hubungan seks bahkan pada orang-orang yang menjalani seks oral, HPV 6 dan 11 HPV 6 dan 11 bisa berpindah ke tenggorokan dan memiliki potensi terserang kanker mulut dan kanker tenggorokkan (Nurchahyo, 2010).

2. Merokok, tembakau dapat merusak sistem kekebalan serta mempengaruhi kemampuan tubuh untuk melawan infeksi HPV pada serviks (Smart, 2013).

3. Hubungan seksual yang dilakukan pertama pada usia dini (kurang dari 16 tahun)

4. Berganti-ganti pasangan seksual, suami atau pasangan seksualnya menjalani hubungan seksual pertama pada usia dibawah 28 tahun, melakukan berganti-

ganti pasangan serta memiliki riwayat menikah dengan perempuan yang menderita kanker serviks.

5. Kebersihan areaewanitaan atau genetalia yang tidak terawat dan tidak terjaga.
6. Pernah memiliki penyakit kelamin, seperti herpes dan kulit genetalia.
7. Kehamilan yang terlalu sering
8. Pada perempuan yang memiliki banyak anak bahkan dengan rentang kelahiran yang terlalu cepat memiliki resiko tinggi mengalami kanker serviks.
9. Defisiensi asam folat bisa meningkatkan resiko kejadian dysplasia ringan dan sedang, dan dapat meningkatkan terjadinya kanker serviks pada wanita yang mengkonsumsi beta karoten dan vitamin A dalam jumlah rendah.
10. Traumatik kronis pada serviks, misalnya pada persalinan, infeksi dan iritasi menahun, terkena mikroba, radiasi atau pencemaran oleh bahan kimia.
11. Hindari penggunaan antiseptik  
Hindari aktivitas pencucian vagina menggunakan obat-obatan anti septik maupun deodorant yang dapat mengakibatkan iritasi mulut rahim sehingga menyebabkan terjadinya kanker.
12. Hindari pemakaian bedak.  
Hindari pemakaian bedak pada vagina wanita usia subur karena pemakaian tersebut bisa menjadi akibat kanker ovarium (indung telur). Jangan menggunakan esterogen pada wanita yang terlambat monopouse.

### **2.3.3 Gejala Klinis**

Pada stadium awal, kanker serviks cenderung tidak terdeteksi, bahkan pasien terkadang tidak menyadari bahwa dirinya telah terkena kanker serviks. Gejala

baru muncul saat sel serviks yang abnormal berubah menjadi keganasan dan menyusup ke jaringan sekitarnya. Ketika kanker berkembang lebih lanjut, maka akan muncul gejala-gejala seperti:

1. Keputihan yang secara terus menerus berbau busuk, berwarna kekuningan dan kental.
2. Perdarahan setelah menjalani hubungan seksual yang secara terus menerus dapat terjadi perdarahan spontan walaupun tidak hubungan seksual.
3. Munculnya perdarahan setelah monopouse.
4. Pada fase invasif dapat keluar cairan kekuningan berbau dan bercampur dengan darah.
5. Anemia (kurang darah) karena pendarahan yang sering timbul.
6. Rasa nyeri disekitar genetalia.
7. Muncul rasa nyeri di panggul atau perut bagian bawah jika ada radang panggul
8. Menurunnya nafsu makan, menurunnya berat badan, dan kelelahan.
9. Rasa nyeri di panggul, punggung, dan tungkai.

#### **2.3.4 Diagnosis Perkembangan Sel Kanker**

Diagnosis ditegakkan berdasarkan gejala, tanda, dan pemeriksaan klinis. Pemeriksaan klinis berupa sistoskopi, rontgen dada, urografi intravena, sigmoidoskopi, scan tulang dan hati, barium enema. Diagnosis, termasuk metastase harus ditegakkan dengan biopsy dan histology (Nurcahyo jalu, 2010). Stadium kanker serviks dan ciri-cirinya:

Klasifikasi stadium kanker serviks menurut FIGO (*Internasional Federation Of Gynecologists and Obstetricians Staging fo Cevical Cancer*) pada tahun 2000 menetapkan stadium kanker sebagai berikut:

Tabel 2.3.4 Klasifikasi Stadium Kanker Serviks

STADIUM	TANDA-TANDA
O	Karsinoma, merupakan kanker yang masih terbatas pada lapisan epitel mulut rahim dan belum memiliki potensi menyebar ke tempat atau orang lain.
I	Proses terbatas pada serviks walaupun terdapat perluasan ke korpus uteri
IA	Karsinoma mikroinvasif
IAI	Kedalaman invasi stroma tidak lebih dari 3mm dan meluas secara horizontal tidak lebih dari 7mm
IA2	Kedalaman invasi 3 – 5 mm, dan luas < 7mm
IB	Terlihat secara klinik dan terbatas di serviks atau secara mikroskopik lebih dari IA2 atau T1a2
IB1	Besar lesi/tumor/benjolan $\leq$ 4 cm pada dimensi terbesar
IB2	Besar lesi/tumor/benjolan $\geq$ 4 cm pada dimensi terbesar
II	Tumor menyebar keluar dari serviks, namun invasi tidak sampai pada dinding panggul atau menvapai 1/3 bagian bawah vagina.
IIA	Tanpa invasi parametrium
IIB	Dengan invasi parametrium
III	Invasi mencapai dinding panggul, 1/3 bagian bawah vagina atau muncul hidronefrosis/penurunan fungsi ginjal.
IIIA	Invasi pada 1/3 bagian bawah vagina, namun tidak sampai ke dinding panggul.
IIIB	Tumor menyebar ke dinding panggul mengakibatkan penurunan fungsi ginjal
IVA	Tumor menginvasi mukosa buli-buli atau rectum dan keluar panggu;
IVB	Metastasis jauh.

Sumber: Aziz Farid (2008) dan Nurcahyo Jalu (2010).

### 2.3.5 Deteksi Dini

Gejala individu terinfeksi HPV memang tidak terlihat dan tidak mudah untuk diamati, cara paling mudah untuk mengetahuinya yakni dengan melakukan pemeriksaan sitologis leher rahim. Pemeriksaan ini terkenal dengan nama pap smear atau papanicolau smear yang diambil dengan dokter yunani yang

menentukan metode ini, yakni Gorge N. Papanicolau, tetapi terdapat pula metode lain untuk mendeteksi dini adanya infeksi HPV dan kanker serviks, sebagai berikut (Smart, 2013):

1. IVA

IVA merupakan singkatan dari Inspeksi Visual dengan Asam asetat. Metode pemeriksaan ini dengan cara mengoleskan serviks atau leher rahim menggunakan asetat. Selanjutnya, pada serviks diamati apakah terdapat kelainan seperti area berwarna putih. Apabila tidak ada perubahan dapat dianggap tidak terdapat infeksi pada serviks. Pemeriksaan ini hanya untuk deteksi dini.

2. Pap Smear

Pap smear merupakan metode yang umum yaitu dokter menggunakan sikat atau pengerik untuk mengambil sedikit sampel sel-sel serviks atau leher rahim. Selanjutnya sel-sel tersebut dilakukan analisa di laboratorium. Tes ini bisa menyingkapkan apakah terdapat infeksi, radang, atau sel-sel abnormal.

3. Thin Prep

Thin prep merupakan metode yang lebih akurat daripada pap smear. Metode thin prep akan memeriksa seluruh bagian serviks atau leher rahim.

4. Kalposkopi

Kalposkopi merupakan prosedur yang dilakukan dengan alat yang dilengkapi lensa pembesar untuk mengamati bagian yang terinfeksi. Tujuan dari alat ini yakni untuk menentukan apakah terdapat lesi atau

jaringan yang abnormal pada serviks atau leher rahim. Apabila terdapat yang abnormal biopsi pengambilan sejumlah kecil jaringan dari tubuh dilakukan pengobatan kanker serviks segera dimulai.

### **2.3.6 Pencegahan kanker serviks**

Pencegahan kanker serviks menurut (Smart, 2013) yakni dengan cara:

Peroleh pemeriksaan terbaik

1. Konsumsi serelia untuk sarapan yang difortifikasi (makanan serelia atau roti yang difortifikasi asam folat 400 mcg setiap atau dalam bentuk suplemen, bisa membantu mencegah kanker).
2. Konsumsi sayuran pembasmi HPV
3. Hindari merokok
4. Pelumas organ intim
5. Konsumsi brokoli dan kembang kol
6. Tingkatkan akurasi pemeriksaan pap smear.
7. Lakukan vaksin HPV.

### **2.3.7 Pengobatan kanker serviks**

1. pembedahan di karsinoma insitu (kanker yang terbatas pada lapisan serviks paling luar)
2. terapi penyinaran radioterapi
  - a. radiasi eksternal
  - b. radiasi internal
3. Kemoterapi  
Kemoterapi dengan menggunakan obat-obatan untuk membunuh sel kanker, obat anti kanker dapat diberikan secara suntikan intravena atau

secara oral. Kemoterapi diberikan dalam suatu siklus yang dimaksud suatu periode pengobatan diselingi dengan periode pemulihan, kemudian dilakukan pengobatan, diselingi dengan pemulihan, begitu seterusnya.

#### 4. Terapi biologis

Ketika perjalanan kanker sudah sampai pada tahap pra kanker, dan kanker leher rahim sudah dapat di indentifikasi untuk menyembuhkan beberapa hal yang bisa dilakukan adalah:

- a. Operasi
- b. Radioterapi

### 2.3.8 Stadium Terapi

Tabel 2.3.8 Stadium Terapi

STADIUM	TERAPI/PENANGANANNYA
0	Menganut terapi lesi prakanker konisasi.
	Untuk individu yang telah berusia tua dilakukan sampel histerektomi (tipe I).
	Follow up/Pemantauan.
IAI	Histerektomi ekstrasfasial. Apabila fertilitas masih diperlukan, perlu dilakukan observasi jika tepi sayatan negatif pada konisasi.
IA2	Operasi: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Histerektomi radikal atau modifikasi (tipe 2) dan limfadenektomi pelvis.</li> <li>2. Histerektomi ekstrasfasial dan limfadenektomi pelvis apabila tidak terdapat invasi limfo-vaskular.</li> <li>3. Konisasi luas atau trakelektomi radikal dengan limfadenektomi laparoskopi jika fertilitas masih dibutuhkan</li> </ol> Radioterapi: radiasi luar dan brakiterapi.
IBI, IIA $\leq$ 4cm	Hindari gabungan operasi dengan radiasi untuk mengurangi morbiditas. Operasi: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Histerektomi radikal dan limfadenektomi pelvis, <math>\pm</math> sampel kgb para-aorta.</li> <li>2. Saat usia muda, ovarium bisa dikonservasi</li> <li>3. Terapi adjuvant kemoradiasi pasca bedah (dengan cisplatin <math>\pm</math> 5-FU) apabila faktor resiko kgb (+),parametrium (+), tepi sayatan (+).</li> </ol>

	Kemoradiasi: Radiasi luar, bakterapi, dan pemberian cisplatin 40 mg/m <sup>2</sup> /minggu selama radiasi luar kgb iliaka`
IBI/IIA > 4 cm	Kommunis atau para-aorta (+) lapangan radiasi diperluas. Operasi: Histerektomi radikal dan limfodenektomi pelvis. Neoadjuvan kemoterapi (cisplatin 3 seri): diikuti histerektomi radikal dan limvadenektomi pelvis.
IIB, III, IVA	Kemoradiasi: Radiasi luar, brakiterapi dan pemberian cisplatin 40mg/m <sup>2</sup> /minggu selama radiasi luar. Jika kgb iliaka kommunis atau para-aorta (+) lapangan radiasi diperluas Eksenterasi: Dapat dipertimbangkan IVA apabila tidak meluas hingga dinding panggul, terutama apabila terdapat fistel rektovaginal dan vesikovaginal
IVB atau residif	Residif local sesudah operasi: 1. Radiasi + kemoterapi (cisplatin ± 5-FU). 2. Ekstenterasi apabila proses tidak sampai dinding panggul. Residif local sesudah radioterapi: 1. Eksterasi pelvis, apabila mengenai vesika, rectum tanpa terdapt penyebaran intraperitoneal, ekstrapelvik, dinding panggul bebas. Triad: edema tungkai unilateral, nyeri siatik, obstruksi ureter pertanda resektabel. 2. Histerektomi radikal, cocok jika resesif sentral diameter lesi ≤ 2 cm. Mestatatis jauh: Terapi local dengan radiasi untuk mengurangi symptom seperti nyeri akibat metastasis tulang, pembesaran kgb para-aorta, dan supraklavikula, atau simptommetastasis otak.

### 2.3.9 Efek Samping Kemoterapi

Kemoterapi memiliki efek samping yang tergantung pada jenis dan dosis obat. Efek samping dapat berbeda pada setiap pengidap kanker serviks. Apabila penderita terkena pengaruh obat anti kanker, pengidap kanker dapat lebih mudah terjadi infeksi, mudah memar, terjadi pendarahan dan kekurangan tenaga (Smart, 2013) selain itu seseorang dengan kanker akan mengalami rasa sakit, rambut rontok, hemoglobin trombosit dan sel darah putih berkurang, mual, muntah, nyeri pada perut dan kelelahan (Rahayu, 2009; Rahmawati, 2009; dan Sukardja 2000).

Reaksi seperti ini bisa mengakibatkan kecemasan pada penderita kanker (jong de wim, 2002).